

PENINGKATAN EKONOMI PETANI KOPI DI KAMPUNG PELAG MELALUI BUDIDAYA DAN PENGEMBANGAN KOPI PELAG

(Kampung Pelag, Desa Sukalilah, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Garut)

Heri Hermawan¹⁾, Dito Hastha Krisandy¹⁾, Maya Lutviana Aulia¹⁾, Rara Ayuni Rahmadani¹⁾, Tintin Febrianti²⁾

¹⁾Jalan Komplek Perumahan PLTP Kamojang Kotak Pos 125 Garut 44101, Indonesia.

²⁾Fakultas Pertanian Universitas Garut

e-mail : heri.hermawan@indonesiapower.co.id

Abstrak

Varietas Kopi Arabica Java Preanger dapat ditemukan di Kabupaten Garut, yaitu di Kampung Pelag, Desa Sukalilah, Kecamatan Sukaresmi. Varietas kopi ini hampir punah, maka dari itu budidaya dikembangkan oleh PT Indonesia Power UPJP Kamojang melalui program CSR tahun 2011. Program ini berfokus pada penguatan ekonomi masyarakat di Kampung Pelag melalui pengembangan kopi langka. Pengembangan varietas kopi ini di Kampung Pelag dan dibudidayakan di 35,7 hektar lahan milik masyarakat dan 42,6 hektar lahan milik Perhutani yang dikelola oleh masyarakat. PT Indonesia Power UPJP Kamojang melakukan pembinaan kepada masyarakat dalam budidaya kopi sebagai salah satu upaya mengatasi kepunahan Kopi Pelag. Tujuan penelitian adalah melihat apakah budidaya dan pengembangan Kopi Pelag dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan bagaimana cara masyarakat membudidayakan dan mengembangkan Kopi Pelag. Penentuan responden dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu Kuswana (*Local Hero* Kampung Pelag), Kepala Desa Sukalilah, Anggota Koperasi Pelag Mandiri Jaya. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Maret 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pendampingan dapat meningkatkan keterampilan dan taraf hidup masyarakat petani kopi di Kampung Pelag. Program ini dapat menyelamatkan varietas Kopi Pelag dengan cara bekerjasama dengan program BUMDES dalam penyediaan 100.000 bibit per tahun, wajib menanam 100 pohon tiap Kepala Keluarga, sistem tumpang sari dengan sayuran, dan perluasan area tanam kopi di lahan perhutani. Selain itu, masyarakat tidak lagi menjual dalam bentuk biji kopi segar (*cherry*) dengan harga Rp 8.000 per kg melainkan dalam bentuk *roasted bean* dan kopi bubuk siap seduh dengan harga Rp 1.500.000 per kg sehingga pendapatan petani meningkat.

Kata kunci : Arabika, Kopi Pelag, CSR, Garut

Abstract

The variety of Java Preanger Arabica Coffee can be found in Garut Regency, Pelag Sub-Village, Sukalilah Village, Sukaresmi District. This coffee variety is almost extinct, that's why the cultivation was developed by PT Indonesia Power UPJP Kamojang through a CSR program on 2011. This program focused on the strengthening of the community's economy in Pelag village through the development of rare coffee. The development of this coffee variety was held on Pelag Village and cultivated on 35.7 hectares land owned by the community and 42.6 hectares owned by Perhutani which is managed by the community. PT Indonesia Power UPJP Kamojang provides guidance to the community in coffee cultivation as an effort to overcome the extinction of Pelag Coffee. The research objective is to see whether the cultivation and development of Pelag Coffee can improve the economy of the community and the way the community cultivates and develops Pelag Coffee. Determination of the respondents carried out by purposive (deliberately), it's Kuswana (Local Hero of Pelag Village), Head of Sukalilah Village, Member of Pelag Mandiri Jaya Cooperative. The study was conducted on January-March 2019. The results showed that the assistance could improve the skills and standard of living of the coffee farmers community in Pelag Village. This program can save Pelag Coffee varieties by helping with BUMDES program in supplying 100,000 seedlings per year, obliging to plant 100 trees per family, intercropping system with vegetables, and collecting coffee planting areas on Perhutani's land. In addition, the community no longer sells fresh coffee beans (cherry) at a price of IDR 8,000 per kg available in the form of roasted beans and ready-made ground coffee at a price of IDR 1,500,000 per kg so that farmers' incomes increase.

Keywords: Arabica, Pelag Coffee, CSR, Garut

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbaik di dunia dengan menempati urutan keempat dengan nilai produksi tertinggi di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Perkembangan kopi di Indonesia tidak terlepas dari masa penjajahan Belanda. Indonesia sebagai negara yang berada di garis khatulistiwa membuat Belanda ingin mengembangkan perkebunan kopi di Indonesia. Salah satu wilayah yang menjadi pusat pengembangan kopi pada masa penjajahan Belanda yaitu di Jawa Barat tepatnya di dataran tinggi Priangan sehingga kopi di wilayah ini dikenal dengan istilah Java Preanger.

Salah satu varietas dari *Arabica Java Preanger* ditemukan di Kabupaten Garut tepatnya di Kampung Pelag, Desa Sukalilah, Kecamatan Sukaresmi. Varietas kopi langka ini dinamakan Kopi Pelag yang berasal dari nama kampung tempat kopi ini ditemukan. Pada saat ditemukan tahun 2011, Kopi Pelag ini hanya tersisa 2 pohon. Kopi ini nyaris punah karena minimnya pengetahuan masyarakat serta kurangnya inovasi dan perhatian pemerintah dalam mengembangkan kopi

varietas langka ini. Namun pada tahun 2011, Kopi Pelag mulai dikembangkan dan dibudidayakan oleh PT. Indonesia Power UPJP Kamojang melalui program CSR.

Pengembangan Kopi Pelag ini merupakan lanjutan dari program Kampung Pelag Mandiri dengan lebih berfokus kepada penguatan ekonomi masyarakat di Kampung Pelag melalui pengembangan kopi langka yang hanya ada di Kampung Pelag. Pengembangan kopi di Kampung Pelag dilakukan di 35,7 hektar lahan milik masyarakat dan 42,6 hektar lahan milik Perhutani yang dikelola oleh masyarakat. Awal mula pemanfaatan lahan Perhutani untuk pengembangan kopi ini dari kebijakan terkait dengan alih fungsi lahan yang awalnya hutan produktif menjadi hutan lindung. Melalui kebijakan ini, masyarakat diizinkan untuk mengelola lahan Perhutani yang masuk wilayah hutan lindung untuk ditanami tanaman kopi.

Kemudian, masyarakat Kampung Pelag dibina oleh PT. Indonesia Power UPJP Kamojang untuk memanfaatkan lahan tersebut sekaligus mengembangkan varietas kopi langka yang merupakan salah satu potensi berharga Kampung Pelag. Melalui program CSR ini, masyarakat dilatih untuk melakukan budidaya kopi sebagai salah satu upaya mengatasi kepunahan Kopi Pelag. Kajian ini hendak melihat apakah budidaya dan pengembangan kopi pelag dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Kampung Pelag dan bagaimana cara masyarakat Kampung Pelag membudidayakan dan mengembangkan kopi pelag.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan data melalui kata-kata atau uraian penjelasan yang bersumber pada hasil wawancara yang mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, rekaman, dan bukti fisik lainnya.

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara dengan sampel. Pengambilan sampel disini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih narasumber yang dipercaya dalam memberikan informasi mengenai budidaya dan pengembangan kopi pelag dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Kampung Pelag. Sampel yang dipilih antara lain : Kuswana (*Local Hero* Kampung Pelag), Kepala Desa Sukalilah, Anggota Koperasi Pelag Mandiri Jaya. Peneliti mengambil data dalam kurun waktu Januari hingga Maret 2019 di Kampung Pelag.

Analisis Data

Penemuan masalah dalam yang menjadi dasar program CSR dalam peningkatan ekonomi masyarakat di Kampung Pelag melalui budidaya dan pengembangan Kopi Pelag merupakan hasil kajian dari pihak ketiga melalui Pemetaan Sosial (*Social Mapping*). Masalah yang ditemukan antara lain :

- a. Pohon kopi yang langka dan juga luasan lahan yang ditanami kopi masih sedikit.
- b. Penjualan kopi dalam bentuk gabah yang kurang menguntungkan dari sisi ekonomi.

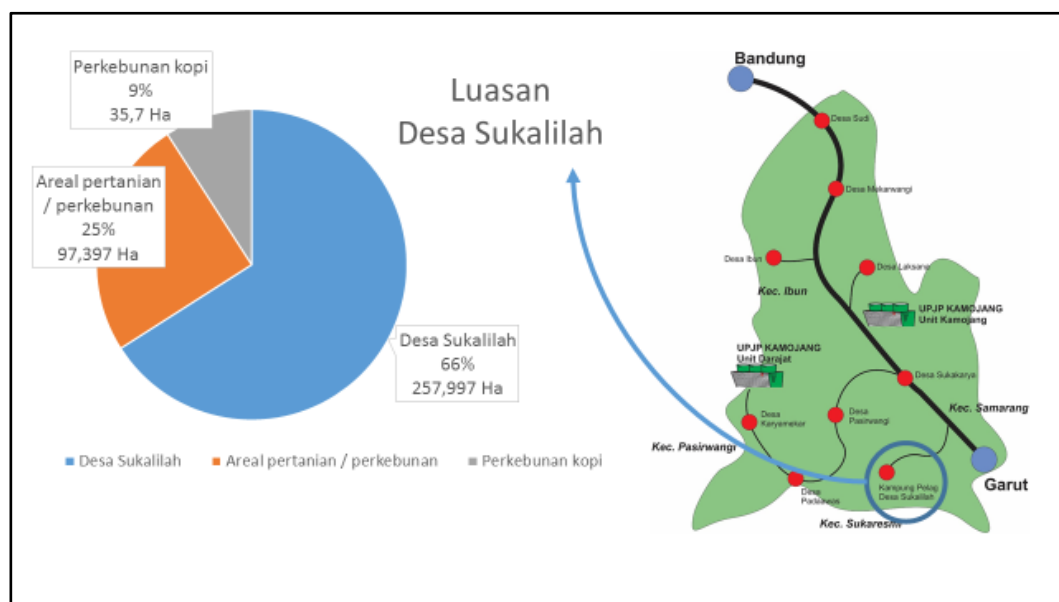
HASIL PEMBAHASAN

Melalui pembahasan berikut ini, akan dibahas permasalahan yang ditemukan :

a. Pohon kopi yang langka dan juga sedikit luasan lahan yang ditanami

Sekilas tentang Kopi Arabica Java Preanger, kopi ini merupakan jenis kopi yang langka karena hanya terdapat di Kampung Pelag yang terletak di ketinggian 1300 mdpl dan sudah ada sejak dulu kala dan merupakan komoditi endemik masyarakat Pelag. Kopi dengan jenis arabika ini belum memiliki varietas khusus dan sedang diteliti oleh Balai Peneliti Tanaman Industri dan Penyegar (BALITRI). Kopi dengan kategori Jagur ini dapat tumbuh dengan baik di ketinggian diatas 700 mdpl. Kopi Arabica Java Preanger memiliki keunggulan yaitu tanpa ada reboisasi dapat tumbuh & produksi selama 100 tahun.

Pohon indukan yang hanya tersisa 2 (dua) pohon menjadikan varietas Kopi Pelag menjadi terancam punah. Melalui pilar pemberdayaan masyarakat pada program CSR PT Indonesia Power UPJP Kamojang, perusahaan memberikan bibit kopi pelag sebanyak 35.000 bibit pohon.



Gambar 1. Luasan lahan yang ditanam pohon kopi di Desa Sukalilah

Ternyata tantangan dalam membudidayakan Kopi Pelag diawal tahun 2012 hingga panen raya pertama kali di tahun 2017 sangat besar. Tidak mudah

mengajak dan mengubah *mindset* masyarakat dalam membudidayakan pohon kopi. Adapun perbandingan petani sayur dan petani kopi sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan Petani Hortikultura dan Petani Kopi

No.	Petani Kopi	Petani Hortikultura
1	1 tahun 5 bulan panen	1 tahun 3 kali panen
2	Nilai konversi lingkungan tinggi	Boros terhadap unsur hara, cepat tandus, erosi
3	Hasil panen dapat dibelanjakan	Hasil panen belum dapat dibelanjakan langsung karena ladang harus diolah lagi
4	2 kali pemupukan dalam setahun selama 5 tahun pertama	Rutin pemupukan

Lewat perbandingan tersebut, Kuswana selaku tokoh masyarakat dan juga sebagai ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) menggandeng Kepala Desa Sukalilah, BUMDES, Perhutani Kabupaten Garut, dan masyarakat Kampung Pelag untuk membudidayakan tanaman yang terancam punah tersebut lewat program :

1. Bekerjasama dengan BUMDES dalam penyediaan 100 ribu bibit kopi per tahun.
2. Tiap KK wajib menanam 100 pohon Kopi Pelag.
3. Sistem tanam tumpang sari bagi pemilik lahan dengan cara menanam pohon kopi diantara lahan yang sudah ditanami sayur.
4. Perluasan area tanam kopi di lahan Perhutani.

b. Penjualan kopi dalam bentuk gabah yang kurang menguntungkan dari sisi ekonomi

Pada tahun 2011, petani kopi Kampung Pelag menjual hasil panen kopi dalam bentuk cherry kepada tengkulak yang dihargai Rp 5.000 per kg. Dari hasil penjualan tersebut, dari sisi ekonomi kurang menguntungkan petani kopi. Tahun 2018, PT. Indonesia Power UPP Kamojang bersama mitra binaan Kampung Pelag melakukan panen raya 35.000 pohon kopi Java Preanger di lahan milik masyarakat Pelag Kelompok Sinergi Jaya seluas 35,7 hektar dan lahan milik Perhutani seluas 42,60 hektar dengan total panen di kisaran 9 ton cherry dan diolah menjadi *roasted bean* 2,5 ton.

Hasil dari panen raya tersebut diolah secara mandiri dalam bentuk *green bean* sehingga nilai jual lebih tinggi dengan harga Rp 80.000 per kg. Namun perusahaan melihat potensi dari *green bean* Kampung Pelag sangat istimewa dan berkualitas sehingga sangat disayangkan jika dijual dalam bentuk *green bean*. Lewat program CSR pilar pemberdayaan masyarakat, petani kopi di edukasi dan diberikan pelatihan cara pengolahan Kopi Pelag menjadi lebih bernilai tinggi dan bantuan mesin *roasting* sehingga petani dapat menjual Kopi Pelag dalam bentuk

roasted bean dan kopi bubuk siap seduh dengan kisaran harga Rp 1.500.000 per kg. Dari hasil panen raya tersebut, menghasilkan kurang lebih Rp 3.750.000.000.

KESIMPULAN

Dengan adanya program ini, dapat meningkatkan keterampilan dan taraf hidup masyarakat petani kopi Kampung Pelag. Melalui program ini, mampu menyelamatkan salah satu varietas kopi langka yaitu Kopi Pelag melalui beberapa cara yaitu :

- a. Bekerjasama dengan BUMDES dalam penyediaan 100 ribu bibit kopi per tahun.
- b. Tiap KK wajib menanam 100 pohon Kopi Pelag.
- c. Sistem tanam tumpang sari bagi pemilik lahan dengan cara menanam pohon kopi diantara lahan yang sudah ditanami sayur.
- d. Perluasan area tanam kopi di lahan Perhutani.

Dampak dari peningkatan keterampilan petani kopi yang sebelumnya menjual dalam bentuk *cherry* seharga Rp 8.000 per kg, kini menjual dalam bentuk *roasted bean* dan kopi bubuk siap seduh seharga Rp 1.500.000 per kg sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar Mukti. 2010. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soetomo. 2013. Pemberdayaan Masyarakat, Mungkinkah Muncul Antitesisnya ?. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo. 2006. Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susetiawan (Ed). 2012. CSR: Komitmen untuk Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Lambang Trijono. 2001. "Strategi Pemberdayaan Komunitas Lokal: Menuju Kemandirian Daerah". Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume 5, Nomor 2, November 2001 (215-235).